

Animal Symbolicum dalam Adat Jalatn Lome Jaih: Kunci Misi Gereja Katolik di Tanah Krio, Ketapang, Kalimantan Barat

Animal Symbolicum in Jalatn Lome Jaih Tradition: The Key to The Catholic Church's Mission in Krio Land, Ketapang, West Kalimantan

Hilarion Gerri Parto;¹ Florensus Ajung;² Yulita Nadila³

^{1,2}Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang;

³Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

¹gerriparto@gmail.com; ²ajungflorensus@gmail.com;

³nadilayulita27@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada pemahaman Animal Symbolicum dalam adat Jalatn Lome Jaih masyarakat Dayak Krio, Ketapang, Kalimantan Barat, serta perannya dalam mendukung misi Gereja Katolik untuk mengharmonisasikan ajaran agama dengan budaya lokal. Di Indonesia, hubungan antara agama dan budaya sering menghadapi tantangan, terutama di masyarakat yang memiliki tradisi adat kuat seperti Suku Dayak Krio. Jalatn Lome Jaih merupakan adat yang berkaitan dengan siklus hidup, mulai dari kelahiran, perkawinan, hingga kematian, yang sarat dengan simbolisme budaya dan spiritual. Gereja Katolik dalam misinya di Tanah Krio memerlukan pendekatan yang adaptif agar ajarannya lebih diterima oleh masyarakat setempat, tanpa mengesampingkan identitas budaya mereka. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dan pendekatan analitis dengan memanfaatkan konsep Animal Symbolicum dari Ernst Cassirer untuk mengeksplorasi simbolisme adat sebagai media komunikasi dalam dialog agama dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa simbol dalam Jalatn Lome Jaih, seperti penggunaan air dalam nurutn manik yang menyerupai makna sakramental dalam baptisan, atau konsep penghormatan kepada leluhur dalam batipak baluhak yang sejalan dengan doa untuk arwah dalam Gereja Katolik, dapat menjadi titik temu yang memperkaya spiritualitas masyarakat Dayak Krio. Dengan demikian, simbolisme adat dapat berfungsi sebagai medium komunikasi yang memungkinkan pendekatan pastoral yang lebih kontekstual dan inklusif di Tanah Krio.

Kata Kunci: Jalatn Lome Jaih, Animal Symbolicum, Transformasi, Misi, Pastoral.

Abstract

This study focuses on understanding Animal Symbolicum in the Jalatn Lome Jaih tradition of the Dayak Krio community in Ketapang, West Kalimantan, and its role in supporting the Catholic Church's mission to harmonize religious teachings with local culture. In Indonesia, the relationship between religion and local culture often faces challenges, particularly in communities with strong customary traditions such as the Dayak Krio. Jalatn Lome Jaih is a tradition related to the life cycle—from birth, marriage, to death—rich in cultural and spiritual symbolism. The Catholic Church, in its mission in Tanah Krio, requires an adaptive approach to ensure its teachings are more accepted by the local community without disregarding their cultural identity. This study employs a literature review and an analytical approach, utilizing Ernst Cassirer's concept of Animal Symbolicum to explore customary symbolism as a medium of communication in the dialogue between religion and culture. The findings reveal that several symbols in Jalatn Lome Jaih, such as the use of water in nurutn manik, which resembles the sacramental meaning in baptism, or the concept of ancestral reverence in batipak baluhak, which aligns with prayers for the souls in the Catholic Church, can serve as common ground to enrich the spirituality of the Dayak Krio community. Thus, customary symbolism can function as a communication medium that enables a more contextual and inclusive pastoral approach in Tanah Krio.

Keywords: Jalatn Lome Jaih, Animal Symbolicum, Transformation, Mission, Pastoral.

1. Pengantar

Adat istiadat merupakan salah satu elemen penting yang membentuk identitas budaya suatu masyarakat terutama pada komunitas-komunitas adat seperti suku Dayak Krio (Rahmatini & Hartono, 2023). Adat Jalatn Lome Jaih suku Dayak Krio, memainkan peran signifikan dalam berbagai aspek kehidupan mulai dari kelahiran, pernikahan, hingga kematian. Adat ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman sosial, tetapi juga sarat akan makna simbolis yang mencerminkan hubungan antara manusia, dan alam (Putra, 2020). Dalam konteks inilah adat Jalatn Lome Jaih menjadi representasi yang kaya akan simbolisme budaya.

Studi tentang simbolisme dalam adat istiadat Jalatn Lome Jaih, belum pernah diteliti dan dikaji dalam kerangka ilmiah. Padahal, setiap simbol dan tata cara dalam adat Jalatn Lome Jaih memiliki hubungan erat dengan pandangan dunia, struktur sosial, serta nilai-nilai spiritual masyarakat. Selain itu, Masuknya agama Katolik ke Kecamatan Sandai

pada 1920-an membawa pengaruh besar bagi masyarakat Dayak Krio. Misi ini dimulai oleh Pastor Gerardus, OFM cap, dan kemudian diteruskan oleh Pastor Agustinus Dullaert, CP, yang mendirikan sekolah misi di Kampung Randau pada 1948. Penyebaran agama Katolik semakin meluas, terutama setelah Konferensi Partai Dayak (PD) se-Kabupaten Ketapang diadakan pada 1 September 1949. Konferensi ini mendukung pendirian sekolah-sekolah misi di setiap kampung Dayak, termasuk di Kampung Menyumbang.

Sejak saat itu, agama Katolik berkembang dengan cepat di tanah Krio, dengan sekitar 95% orang Dayak Krio kini memeluk agama tersebut, sementara sebagian kecil lainnya masih mempertahankan agama adat mereka. Kehadiran misi Katolik membawa banyak manfaat bagi masyarakat, terutama dalam hal pendidikan, kesehatan, dan ekonomi.

Namun, kehadiran agama Katolik juga memengaruhi kebudayaan masyarakat Krio. Ajaran Katolik yang dibawa oleh para misionaris awal mendorong masyarakat untuk mulai meninggalkan adat-istiadat lama yang dianggap kuno. Mereka yang tetap mempertahankan tradisi lama sering kali dipandang kolot atau bahkan diolok-olok. Kondisi ini memicu perbedaan pendapat dalam masyarakat, terutama antara mereka yang sudah menganut agama Katolik dan yang masih setia menjalankan adat istiadat tradisional. Berangkat dari hal tersebut maka perlunya penelitian yang mendalam dan komprehensif mengenai makna simbolisme yang melekat dalam adat Jalatn Lome Jaih.

Dalam penelitian ini, teori *Animal Symbolicum* yang dikemukakan oleh Ernst Cassirer digunakan sebagai kerangka analisis. Cassirer menekankan bahwa manusia adalah makhluk pembuat simbol (*animal symbolicum*), yang menciptakan dan memaknai dunia melalui simbol-simbol (Cassirer, 2021). Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan untuk memahami bagaimana masyarakat Dayak Krio membangun identitas kolektif dan memelihara kosmologi mereka melalui simbolisme adat Jalatn Lome Jaih.

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) Bagaimana simbol-simbol dalam adat Jalatn Lome Jaih mencerminkan identitas kolektif dan kosmologi masyarakat Dayak Krio? (2) Bagaimana simbolisme dalam adat Jalatn Lome Jaih dapat diintegrasikan dengan misi pastoral Gereja Katolik di Tanah Dayak Krio? (3) Apa saja implikasi dari integrasi ini terhadap hubungan Gereja Katolik dengan masyarakat adat?

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi simbol-simbol yang terdapat dalam adat Jalatn Lome Jaih; (2) Menganalisis makna simbol-simbol tersebut dalam konteks identitas kolektif dan kosmologi masyarakat Dayak Krio; (3) Mengeksplorasi bagaimana simbolisme tersebut dapat diintegrasikan dalam misi pastoral Gereja Katolik di wilayah Dayak Krio.

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat dan kontribusi. Secara akademis, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang simbolisme dalam tradisi adat Dayak Krio melalui perspektif teori Animal Symbolicum Ernst Cassirer, yang dapat menjadi referensi bagi studi antropologi, filsafat budaya, dan teologi kontekstual. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi Gereja Katolik dalam membangun dialog antar budaya yang lebih harmonis dengan masyarakat adat, khususnya dalam mengadaptasi simbol-simbol budaya lokal ke dalam misi pastoralnya.

Penelitian ini juga bermanfaat bagi komunitas Dayak Krio sendiri dengan memperkuat kesadaran akan nilai-nilai budaya mereka di tengah perubahan sosial dan globalisasi. Dengan menegaskan relevansi adat Jalatn Lome Jaih dalam konteks kehidupan modern, penelitian ini dapat membantu generasi muda Dayak Krio memahami dan mempertahankan warisan budaya mereka. Selain itu, integrasi simbolisme adat dengan ajaran Gereja tidak hanya memperkuat kohesi sosial dan spiritual, tetapi juga membuka ruang bagi masyarakat adat untuk berkontribusi aktif dalam membentuk wacana keberagaman yang lebih inklusif.

2. Metode

Metode dalam penulisan ini ialah metode kepustakaan. Metode kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Adlini et al., 2022). Penelitian kepustakaan berhadapan langsung dengan teks bukan berhadapan langsung dengan lapangan atau saksi mata dengan kata lain peneliti tidak pergi kemana-mana dengan atau melalui observasi. Peneliti hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan (Adlini et al., 2022). Selain itu peneliti memperoleh data skunder yang berarti data diperoleh dari tangan kedua bukan dari tangana si pertama di lapangan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan diperpustakaan yang mengoleksi data-data mengenai pemikiran filosofis dan budaya.

3. Diskusi dan Pembahasan

3.1 Sekilas Tentang Misi Gereja Katolik di Tanah Dayak Krio, Ketapang Kalimantan Barat

Misi Gereja Katolik bertujuan untuk menyebarkan kehadiran Tuhan dan melayani-Nya di berbagai tempat. Di Ketapang, Kalimantan Barat, agama Katolik pertama kali diperkenalkan oleh lima keluarga Katolik yang berasal dari keturunan Tionghoa. Di antara mereka, tiga bersaudara Tionghoa yang memainkan peran penting dalam penyebaran agama Katolik di Ketapang adalah Tan A Hak, Tan A Ni, dan Tan Kau Pue. Pada tahun 1911, Mgr. Jan Pacificus Bos, OFM cap, yang menjabat sebagai Prefek Apostolik Pontianak, melakukan kunjungan ke Ketapang. Setelah kunjungan tersebut, Ketapang menjadi salah satu lokasi yang dijadwalkan untuk dikunjungi oleh imam-imam Kapusin, yang berlangsung dua kali setahun. Imam Salvator dan Imam Marcellus adalah dua imam yang bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan dan dukungan pastoral kepada umat Katolik di daerah tersebut (Ranubaya et al., 2024).

Agama Katolik masuk ke Kecamatan Sandai pada tahun 1920-an memberikan dampak signifikan bagi masyarakat Dayak Krio. Misi ini dimulai oleh Pastor Gerardus, OFM cap, yang mengawali penyebaran ajaran Katolik di daerah tersebut. Kegiatan ini kemudian diteruskan oleh Pastor Agustinus Dullaert, CP, yang berperan penting dalam mendirikan sekolah misi di Kampung Randau pada tahun 1948. Dengan adanya lembaga pendidikan ini, masyarakat Dayak Krio mulai mengenal pendidikan formal dan ajaran Katolik yang lebih mendalam (Ranubaya et al., 2024).

Penyebaran agama Katolik semakin meluas, terutama setelah diadakannya Konferensi Partai Dayak (PD) se-Kabupaten Ketapang pada tanggal 1 September 1949. Konferensi ini memberikan dukungan terhadap pendirian sekolah-sekolah misi di setiap kampung Dayak, termasuk di Kampung Menyumbang. Dukungan ini menunjukkan adanya kolaborasi antara misi Katolik dan masyarakat Dayak dalam mengembangkan pendidikan dan nilai-nilai keagamaan. Sejak saat itu, agama Katolik berkembang pesat di tanah Krio. Sekitar 95% dari masyarakat Dayak Krio kini memeluk agama Katolik, sementara sebagian kecil masih mempertahankan agama adat mereka (Ranubaya et al., 2024). Pertumbuhan ini menunjukkan keberhasilan misi Katolik dalam menjangkau masyarakat dan mengintegrasikan ajarannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Kehadiran misi Katolik tidak hanya berfokus pada penyebaran agama, tetapi juga membawa banyak manfaat bagi masyarakat Dayak Krio, terutama dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Sekolah-sekolah misi yang didirikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral dan karakter bagi generasi muda. Dalam hal kesehatan, misi Katolik seringkali menyediakan layanan medis yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, yang sebelumnya mungkin kesulitan mengakses layanan kesehatan.

3.2 Adat Jalatn Lomeh Jaih dari Suku Dayak Krio

Kota Ketapang berada di kawasan pesisir, sehingga menjadi tempat tinggal bagi beragam kelompok etnis dengan variasi suku, bahasa, dan budaya. Suku Dayak Krio menetap di beberapa daerah di bagian tengah Kabupaten Ketapang, Provinsi Kalimantan Barat. Mereka tersebar di sejumlah desa yang masuk ke dalam dua kecamatan utama, yaitu Kecamatan Hulu Sungai dan Kecamatan Sandai.

Sejak *tanah mula ada karosik mula tumuh* (sejak adanya alam ini), manusia, terutama masyarakat Dayak, telah memiliki aturan-aturan, tata krama, dan tata cara yang mengatur kehidupan mereka, baik dalam hubungan antar manusia, dengan makhluk hidup lain, maupun dengan lingkungan alam sekitar (Putra, 2020). Pedoman-pedoman ini mengarahkan mereka dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, yang dikenal sebagai *Adat Jalatn Lome Jaih* (adat istiadat).

Menurut cerita tradisional, asal usul *Adat Jalatn Lome Jaih* pada suku Dayak Krio berakar dari kisah "*Pamadah Kora Pane Bakata*" (cerita tentang Kera Putih yang bisa berbicara) (Putra, 2020). Kisah ini dituturkan menjelang kematian Kera Putih yang terkena panah Bujakng Bingkukng di pangkal hatinya. Ketika Bujakng Bingkukng sedang memburu Kera Putih yang terluka, ia secara tidak sengaja mendengar percakapan Kera Putih, yang ternyata merupakan raja Kera, dengan rakyatnya tentang adat istiadat. Pemburuan itu bermula dari keinginan istrinya, Dara Donakng, yang sedang mengidam hati Kera Putih.

Adat Jalatn Lome Jaih masyarakat Dayak Krio dibagi menjadi empat kategori utama, yaitu:

- a. Adat yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia, dari kelahiran hingga kematian.
- b. Adat yang berkaitan dengan siklus tahunan, terutama dalam konteks pertanian dan ekonomi.
- c. Adat yang mengatur sistem sosial dan tata cara kehidupan sehari-hari.

- d. Adat yang terkait dengan sistem kepercayaan asli yang bersifat magis-religius.

Adat Hidup

Adat yang berkaitan dengan siklus kehidupan melibatkan serangkaian upacara, mulai dari masa kehamilan hingga kelahiran (Mikael & Agus, 2010). Salah satu contohnya adalah *nyiap ansapm*, sebuah upacara pemberkatan janin yang dilakukan saat kehamilan berusia tiga bulan. Setelah bayi lahir, ada upacara *mahagar* untuk menyambutnya dan upacara *nurutn manik* di mana bayi dimandikan di sungai agar ibu dan anaknya bisa beraktivitas di luar rumah.

Adat ini juga mencakup upacara pernikahan, seperti *babini balaki* yang diawali dengan pertunangan atau *batunang bahampuk*. Selain itu, terdapat adat *bajadi sumakng*, upacara pernikahan bagi pasangan yang masih memiliki hubungan darah dekat. Dalam adat ini, pasangan akan menjalani serangkaian prosesi adat untuk membersihkan diri dari hal-hal buruk yang dianggap mencemari komunitas.

Adat Mati Losi (Kematian)

Adat yang berkaitan dengan kematian juga memerlukan serangkaian ritual panjang yang melibatkan banyak tenaga dan biaya. Setelah pemakaman, diadakan upacara yang berlanjut hingga hari ketiga, hari ketujuh, dan kemudian *tompa' nasi*, sebuah ritual untuk keluarga yang ditinggalkan, sekaligus mengantarkan jiwa orang yang meninggal ke alam baka. Selain itu, ada ritual lain seperti *batipak baluhak* yang diiringi oleh musik tradisional untuk menghormati orang yang telah meninggal (Djuweng et al., 2003).

Salah satu adat kematian yang dikenal adalah *Namak Malungun*, yang dilakukan beberapa bulan atau tahun setelah kematian. Dalam upacara ini, dibuat bangunan kecil yang disebut *tamak* di atas makam orang yang meninggal, yang dihiasi dengan ukiran-ukiran indah. Meski semakin jarang dilakukan karena biaya yang tinggi, tradisi ini masih dijalankan di beberapa wilayah oleh mereka yang memahami adat istiadat tersebut.

Adat Balako Bahuma

Untuk daerah tropis seperti alam Kalimantan, pertanian model *balako bahuma* tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Bagi masyarakat Dayak Krio, hasil atau pendapatan dari sistem pertanian ini bukanlah hal yang terlalu penting untuk dibicarakan. Yang lebih

penting bagi mereka adalah agar kegiatan *balako bahuma* tetap menjadi bagian dari nafas kehidupan (Florus et al., 1994). Mengapa hal ini dianggap penting? Dalam proses *balako bahuma*, kita tahu bahwa di dalamnya terkandung unsur budaya yang berupa adat istiadat dan tradisi lisan. Kedua unsur ini merupakan hal penting yang tak bisa dipisahkan dalam kegiatan *balako bahuma*.

Dalam kegiatan *balako bahuma* pada suku Dayak Krio, terdapat pembagian kerja secara tidak formal menurut jenis kelamin dan umur. Dalam membuka dan membakar *lako* (ladang), dilakukan oleh kaum pria dewasa; menugal (menanam), memelihara, dan panen dikerjakan oleh pria dan wanita dewasa, terkadang juga dibantu oleh anak-anak. Selain itu, dalam kegiatan *balako bahuma* ini dikenal adanya proses *ari hare* (gotong royong), yaitu suatu bentuk kerja sama antar pemilik *lako* (ladang). Kerja sama itu dilakukan secara bergilir pada setiap kepala keluarga, baik dalam membuka ladang, menanam bibit, memelihara tanaman, maupun dalam memanen hasilnya (Djuweng et al., 2003).

Kegiatan *balako bahuma* dilakukan di hutan primer (*rimak* atau *rimak magukng*) dan hutan sekunder (*babas*). Cara *balako* dimulai melalui tahapan-tahapan: *Nyimak Mangui*, yaitu kegiatan menentukan atau menetapkan areal untuk dijadikan lahan perladangan. Kemudian dilanjutkan dengan *Nobakng Nobas* (land clearing), yaitu membersihkan lahan; *Nyomur Ropak/Roba*, yaitu proses mengeringkan ranting-ranting dan batang-batang pohon di bawah terik matahari selama kurang lebih 30 hari. Setelah *ropak/roba* kering, dilanjutkan dengan *Nyucul* (membakar). Selang dua atau tiga hari kemudian, dilanjutkan dengan kegiatan *Manugal* (menanam padi), sampai akhirnya pada proses memanen.

Tahapan-tahapan tersebut tidak terlepas dari proses adat istiadat, baik yang dijalankan secara perorangan maupun secara bersama oleh seluruh masyarakat di suatu kampung. Pesta-pesta adat pasca panen adalah puncak dari upacara-upacara ritual yang berhubungan dengan siklus *balako bahuma* (perladangan), di mana pelaksanaannya merupakan wujud nyata rasa syukur kepada *Dowata* (Pencipta Alam Semesta) bersama-sama, dengan harapan agar pada tahun berikutnya hasil panen memuaskan.

Adat Muakng Karumpas Padi Katupakng Panuk

Upacara adat ini dilakukan masyarakat setelah padi berumur tiga bulan. *Karumpas* (jerami-jerami) padi yang dilingkarkan ke *Katupakng Panuk* (potongan-potongan kayu sisa pembakaran) mereka kumpulkan

bersama pada acara adat. Kemudian oleh *Tuha Ba Hukum Ba Adat* (penatua adat), bahan-bahan yang telah dikumpulkan itu dilanjutkan dengan proses adat sehingga akhirnya dihanyutkan ke sungai, dimasukkan dalam sebuah lanting berukuran kecil. Maksud acara ini adalah semacam doa keselamatan agar padi dan tanaman tumbuh lainnya terhindar dari segala mara bahaya atau penyakit (Djuweng et al., 2003).

Adat Nyangkolatn Kabaharun

Nyangkolatn Kabaharun adalah tahapan adat yang dilakukan setelah panen selesai. *Nyangkolatn Kabaharun* berupa upacara pemberkatan terhadap hasil padi, serta ucapan syukur kepada *Dowata* (Tuhan) atas karunia-Nya. Setiap anggota masyarakat yang memiliki *lako*, pada acara ini wajib mengumpulkan beras untuk diberkati bersama-sama. Beras-beras itu dimasukkan ke dalam dua jenis tempat, yaitu *bakul batudukng* (anyaman dari sejenis bambu) dan *kamut* (sejenis karung terbuat dari kulit kayu kapuak).

Menurut cerita, upacara adat ini pada mulanya berawal dari *gesah Dayakng Putukng*. Adalah kewajiban bagi setiap anggota masyarakat yang memiliki *lako* untuk menyerahkan *potik kabharun, komakng tanah bunga tautn* (semacam upeti yang berupa hasil *lako*), untuk diminta kehadirannya dalam upacara ini. Secara simbolis, hal ini mencerminkan kesetiaan seseorang terhadap janji-janji yang telah terucap.

Adat Nyapat Tautn

Nyapat Tautn adalah upacara yang berfungsi sebagai pembatas tahun dalam siklus perladangan masyarakat Dayak (Djuweng et al., 2003). Upacara ini memiliki makna yang sangat penting bagi mereka. Dalam konteks ini, masyarakat tidak dibenarkan melakukan aktivitas perladangan sebelum upacara tersebut dilaksanakan. Pelanggaran terhadap ketentuan ini dapat berakibat pada sanksi adat.

Adat Bahukupm Bahakipm (Hukum Adat)

Bahukupm Bahakipm adalah sekumpulan aturan lisan yang mengatur tata kehidupan sehari-hari masyarakat. Tradisi ini masih berlaku di masyarakat adat Dayak Krio, dan setiap pelanggaran akan dikenakan sanksi hukum adat (Djuweng et al., 2003). Sanksi-sanksi tersebut biasanya berupa denda atau pelaksanaan ritual tertentu untuk menebus kesalahan.

Kepercayaan Adat

Kepercayaan masyarakat suku Dayak Krio berlandaskan kepada *Dowata*, pencipta alam semesta. Mereka meyakini adanya roh nenek moyang (*padara*) yang diyakini masih hidup di *sabayatn tujuh* (surga) (Djuweng et al., 2003). Dalam kerangka kepercayaan ini, masyarakat Dayak Krio menyembah *Dowata Sangiang*, sebagai Tuhan yang memiliki berbagai aspek penghidupan. Cara ekspresi kepercayaan ini bervariasi antar kampung, sesuai dengan tradisi dan norma yang berlaku.

Pemimpin kepercayaan, seperti *Mantir Dowata* dan *Mantir Adat*, memiliki peran penting dalam penyelenggaraan ritual dan upacara adat. Mereka bertanggung jawab untuk memimpin upacara dan memastikan bahwa semua berjalan sesuai dengan adat. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, banyak masyarakat yang beralih ke agama resmi, seperti Katolik Roma dan Kristen Protestan.

Meskipun telah memeluk agama lain, kepercayaan adat tetap dijaga dan masih dipraktikkan. Upacara adat masih dilakukan, meskipun dalam bentuk yang lebih singkat dan tidak terlalu menguras biaya. Masuknya ajaran Kristen dan modernisasi telah berkontribusi terhadap pengurangan praktik kepercayaan nenek moyang. Namun, beberapa ritus dan tempat keramat masih diyakini oleh segelintir masyarakat, seperti *Bosi Kolikng Tungkat Ra'yat* dan *Tapakng*.

Adat Mahalu Buah dan Mulakngkan Buah

Adat Mahalu Buah adalah upacara menyambut musim buah yang dilaksanakan di bawah *duritn pabantatn* untuk meminta kepada *Dowata* agar hasil buah melimpah (Djuweng et al., 2003). Dalam acara ini, masyarakat berkumpul untuk berdoa dan memberi sesaji sebagai ungkapan syukur.

Adat Mulakngkan Buah dilakukan untuk mengembalikan 'roh' buah kepada kekuatan asalnya. Acara ini merupakan ungkapan syukur atas hasil melimpah dan permohonan untuk tahun berikutnya agar hasil yang sama bisa kembali diterima.

Adat Babolitn

Bolitn atau *belian* adalah istilah untuk ahli pengobatan yang memiliki kemampuan untuk menyembuhkan penyakit parah. Mereka dipercaya memiliki hubungan khusus dengan *Dowata* dan berperan penting dalam upacara adat. Prosesi *babolitn* melibatkan bunyian khas

dan berbagai perlengkapan, seperti tepung tawar dan makanan tradisional (Djuweng et al., 2003).

3.3 Simbolisme dalam Antropologi Budaya

Simbolisme dalam antropologi budaya merupakan pendekatan yang menekankan peran krusial simbol dalam memahami perilaku dan interaksi manusia (Tandianga, 2021). Simbol dalam konteks ini bukan sekadar tanda, tetapi juga alat yang membangun makna dan identitas di antara individu serta komunitas (Lestary, 2023). Konsep ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran tokoh-tokoh seperti Clifford Geertz, yang berargumen bahwa simbol merupakan elemen kunci dalam membentuk bagaimana individu dan masyarakat berinteraksi dengan lingkungan sosial dan budaya mereka (Geertz, 1973). Dalam karyanya *The Interpretation of Cultures*, Geertz menyatakan bahwa pemahaman simbol-simbol dalam budaya tertentu dapat memberikan wawasan mendalam tentang nilai-nilai dan keyakinan yang mendasari perilaku sosial (Geertz, 1973).

Makna simbol dalam antropologi sangat tergantung pada konteks budaya dan sejarah di mana simbol tersebut digunakan (Hapsari et al., 2024). Dengan kata lain, simbol dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada situasi sosial yang mengelilinginya. Misalnya, sebuah bendera bisa mewakili patriotisme dalam satu konteks, tetapi dalam konteks lain, dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan protes atau seruan akan perubahan sosial. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang konteks ini menjadi sangat penting untuk menggali makna yang terkandung dalam simbol.

Ritual dan praktik keagamaan di banyak budaya juga melibatkan simbol-simbol yang membawa makna mendalam, sering kali berfungsi untuk membangun dan memperkuat identitas kolektif serta norma-norma sosial (Adon & Avi, 2023). Dalam *Ritual and Religion in the Making of Humanity*, Edward E. Evans-Pritchard menggarisbawahi bagaimana ritual yang melibatkan simbol menciptakan jembatan antara dunia manusia dan dunia spiritual, mengatur interaksi sosial, dan membentuk identitas budaya (Evan-Pritchard, 1992). Upacara keagamaan dan tradisi budaya yang kaya akan simbol membantu individu merasakan keterhubungan dengan komunitas serta warisan budaya mereka.

Simbolisme juga menjadi alat analisis yang efektif dalam penelitian antropologis. Para peneliti sering kali menggunakan simbol untuk mengeksplorasi makna yang lebih dalam dari perilaku sosial dan

praktik budaya (Apriliana, 2023). Dengan mempelajari simbol-simbol yang digunakan dalam masyarakat tertentu, antropolog dapat mengidentifikasi nilai-nilai, keyakinan, dan struktur sosial yang ada. Dalam konteks ini, simbol bukan hanya dipandang sebagai representasi dari fenomena sosial, tetapi juga sebagai jendela untuk memahami dinamika yang lebih luas dalam masyarakat (Parto, 2023).

Selain itu, teori-teori dalam antropologi, seperti strukturalisme yang diperkenalkan oleh Claude Lévi-Strauss, juga menekankan peran simbol dalam menganalisis struktur sosial. Dalam pandangan ini, simbol digunakan untuk mengungkapkan pola-pola mendasar dalam interaksi sosial dan komunikasi antarindividu (Lévi-Strauss, 1963). Simbolisme dalam antropologi budaya, dengan demikian, tidak hanya memberikan wawasan tentang makna individu, tetapi juga membuka jalan untuk memahami bagaimana manusia membangun dan mempertahankan identitas serta hubungan sosial dalam konteks budaya yang beragam (Kusuma & Damai, 2020).

3.4 Analisis Animal Symbolicum dalam Adat Jalatn Lome Jaih: Kunci Misi Gereja Katolik di Tanah Dayak Krio

Simbolisme dalam Siklus Kelahiran

Dalam adat *Jalatn Lome Jaih*, simbolisme kelahiran tidak hanya sekadar menandai kehadiran fisik seorang bayi, tetapi juga menyimbolkan keberlanjutan siklus hidup dan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan entitas spiritual. Ritual *n'yiap ansapm* atau pemberkatan kandungan yang dilakukan pada usia kandungan tiga bulan merupakan simbol perlindungan spiritual yang mendalam. Pemberkatan ini adalah permohonan agar roh leluhur melindungi ibu dan anak dari bahaya selama kehamilan (Widen, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa simbolisme yang terkandung dalam ritual tersebut menyatukan individu dengan komunitas leluhur, memberikan penguatan spiritual dalam siklus kehidupan. Cassirer dalam teori *Animal Symbolicum* mengungkapkan bahwa manusia menciptakan dunia melalui simbol-simbol, yang berfungsi untuk membentuk persepsi terhadap realitas (Cassirer, 2021). Dalam konteks ini, ritual kelahiran dalam adat Dayak Krio adalah sebuah simbol yang mempertemukan individu dengan kosmos, menjadikan kelahiran bukan hanya peristiwa fisik, tetapi juga peristiwa spiritual yang membawa makna kolektif. Pemberkatan kandungan, misalnya, menandakan bahwa kelahiran adalah titik permulaan kehidupan baru, yang dalam

pandangan Dayak Krio, terhubung erat dengan keberlangsungan masyarakat dan dunia spiritual.

Gereja Katolik memiliki pandangan yang hampir serupa tentang simbolisme kelahiran, terutama melalui sakramen baptisan. Sakramen ini melibatkan penggunaan air, yang bukan hanya simbol kehidupan baru, tetapi juga merupakan tindakan sakramental yang memberikan rahmat, penghapusan dosa asal, dan menandai persatuan dengan Kristus serta masuknya seseorang ke dalam komunitas iman.

Dalam adat *nurutn manik*, anak yang baru lahir dimandikan di sungai sebagai tanda penerimaan oleh alam dan leluhur. Air dalam tradisi ini melambangkan kemurnian, kehidupan, dan penerimaan dalam komunitas sosial, yang dalam beberapa aspek menyerupai simbolisme air dalam baptisan (Parto et al., 2024). Namun, perbedaannya terletak pada makna sakramental baptisan yang tidak sekadar menandai integrasi sosial, tetapi juga membawa dimensi transendental, yaitu kelahiran baru dalam Kristus.

Kesamaan simbol air ini dapat menjadi titik awal untuk membangun dialog antara tradisi Dayak Krio dan Gereja Katolik. Di satu sisi, adat Dayak Krio melihat kelahiran sebagai peristiwa alam yang terhubung dengan spiritualitas leluhur, sedangkan Gereja Katolik memahami baptisan sebagai kelahiran rohani yang menghubungkan individu dengan Tuhan dan komunitas iman. Dengan memahami perbedaan mendasar ini, dialog budaya dan agama dapat lebih memperkaya pemahaman spiritual masyarakat Dayak Krio tanpa mengurangi makna sakramen baptisan sebagai tindakan iman yang otentik dalam tradisi Katolik.

Simbolisme dalam Perkawinan

Simbolisme dalam perkawinan adat Jalatn Lome Jaih melibatkan banyak unsur yang merepresentasikan penyatuan tidak hanya antara dua individu, tetapi juga antara dua keluarga dan komunitas spiritual. Upacara *batunang bahampuk* atau pertunangan adalah salah satu simbol utama yang mengikat hubungan sosial dan spiritual antara dua pihak. Upacara ini melibatkan pertukaran barang-barang simbolis seperti *palungan* yang menjadi tanda persetujuan keluarga. Dalam pandangan Cassirer, pertukaran ini adalah simbolis, di mana objek-objek yang dipertukarkan mewakili kesepakatan sosial dan pengakuan spiritual (Cassirer et al., 2020b).

Cassirer menganggap bahwa simbol-simbol ini adalah bentuk representasi budaya yang mengatur hubungan manusia dengan realitas

dan kosmos (Laksmi Kusuma Wardani, 2006). Dalam hal ini, *batunang bahampuk* adalah simbol dari proses penyatuan yang melibatkan lebih dari sekadar dua individu, tetapi juga mengikat hubungan dengan leluhur. Dengan demikian, perkawinan dalam adat Dayak Krio memiliki makna yang lebih mendalam, yakni mencerminkan harmoni sosial dan spiritual yang dibangun melalui simbol-simbol budaya.

Dalam tradisi Katolik, perkawinan adalah sakramen yang melibatkan simbol-simbol seperti cincin, janji suci, dan doa (Laksmi Kusuma Wardani, 2006). Seperti halnya dalam adat Dayak Krio, perkawinan Katolik juga dilihat sebagai perjanjian yang mengikat tidak hanya dua individu, tetapi juga keluarga dan komunitas. Kesamaan ini membuka peluang untuk integrasi simbol-simbol adat *Jalatn Lome Jaih* ke dalam upacara perkawinan Katolik, di mana simbol-simbol lokal dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman spiritual pasangan yang menikah. Simbolisme dalam perkawinan adat Dayak Krio tidak hanya mengatur hubungan sosial, tetapi juga membawa pesan moral tentang tanggung jawab dan komitmen terhadap komunitas. Pernikahan adalah peristiwa penting yang membawa tanggung jawab kepada keluarga dan komunitas, serta kepada leluhur. Ini sejalan dengan ajaran Katolik yang melihat pernikahan sebagai tanggung jawab suci yang harus dijaga oleh pasangan sepanjang hidup mereka.

Simbolisme dalam Kematian

Ritual kematian dalam adat *Jalatn Lome Jaih* merupakan simbol utama yang menghubungkan kehidupan dan kematian, dunia nyata dan dunia spiritual. Dalam tradisi Dayak Krio, upacara *batipak baluhak* dan *namak malungun* bukan sekadar penghormatan bagi yang meninggal, tetapi juga ritus transisi yang memastikan roh dapat mencapai ketenangan di alam baka. Upacara ini merefleksikan keyakinan bahwa kematian bukanlah akhir, melainkan peralihan menuju alam leluhur, di mana roh tetap memiliki hubungan dengan dunia yang ditinggalkan.

Dalam perspektif *Animal Symbolicum* Ernst Cassirer, kematian adalah salah satu tema simbolis paling mendalam yang dihadapi manusia. Simbol-simbol kematian, seperti persembahan makanan dan benda-benda pribadi milik yang meninggal, tidak hanya merepresentasikan penghormatan, tetapi juga memperlihatkan kesinambungan hubungan antara yang hidup dan yang mati. Dalam konteks adat Dayak Krio, simbol-simbol ini menggarisbawahi pentingnya keseimbangan antara dunia spiritual dan dunia material.

Dalam ajaran Gereja Katolik, kematian dipahami sebagai transisi menuju kehidupan kekal, dengan upacara Misa Requiem yang menekankan doa dan pengorbanan untuk arwah. Perbandingan antara *batipak baluhak* dan Misa Requiem cukup menarik, karena keduanya mencerminkan keyakinan akan keberlanjutan eksistensi setelah kematian. Namun, dalam Katolik, doa untuk arwah lebih berorientasi pada harapan keselamatan kekal dan penghapusan dosa dalam api penyucian (*purgatorium*), sebagai bagian dari perjalanan menuju persatuan dengan Allah.

Konsep transisi roh dalam tradisi Dayak Krio lebih berfokus pada keberlanjutan hubungan dengan leluhur, sedangkan dalam Katolik, tujuan akhir dari perjalanan manusia adalah kehidupan kekal dalam persekutuan dengan Tuhan. Refleksi teologis ini membuka ruang bagi dialog yang lebih dalam antara simbolisme adat dan ajaran Katolik, di mana elemen-elemen dalam adat *Jalatn Lome Jaih* dapat dipahami bukan hanya sebagai penghormatan kepada leluhur, tetapi juga sebagai ekspresi kerinduan manusia akan keselamatan yang sempurna dalam Allah. Dengan demikian, integrasi simbol-simbol adat dalam konteks doa untuk arwah dapat memperkaya pemahaman spiritual masyarakat Dayak Krio tanpa mengaburkan esensi iman Katolik tentang keselamatan.

Simbolisme dalam Hubungan dengan Alam

Hubungan harmonis antara manusia dan alam adalah salah satu inti dari simbolisme dalam adat *Jalatn Lome Jaih*. Ritual pertanian, seperti *matun uma* (membersihkan ladang), melibatkan doa dan persembahan kepada roh alam untuk memastikan hasil panen yang baik. Simbolisme ini mencerminkan pandangan kosmologis Dayak Krio, di mana alam adalah entitas hidup yang memiliki hubungan erat dengan manusia. Simbol-simbol dalam ritual ini menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap alam, yang dilihat sebagai bagian dari siklus kehidupan (Mikael & Agus, 2010).

Cassirer melihat simbol-simbol alam sebagai bentuk representasi budaya yang mengungkapkan cara manusia memahami lingkungan sekitarnya. Simbolisme dalam adat *Jalatn Lome Jaih* memperlihatkan bahwa alam bukan hanya sumber kehidupan material, tetapi juga entitas spiritual yang memiliki kekuatan tersendiri (Putra, 2020). Dengan demikian, menjaga keseimbangan alam adalah bagian dari menjaga keseimbangan spiritual masyarakat.

Gereja Katolik juga memiliki pandangan yang kuat tentang hubungan manusia dengan alam, terutama melalui ajaran ekoteologi yang menekankan tanggung jawab moral untuk menjaga ciptaan Tuhan (Wardani, 2006). Kesamaan antara simbolisme adat Dayak Krio dan ajaran Katolik ini dapat menjadi landasan bagi dialog tentang keadilan ekologis dan perlindungan lingkungan. Simbol-simbol adat yang menekankan pentingnya menjaga alam dapat digunakan oleh Gereja dalam misi pastoralnya untuk memperkuat kesadaran ekologis masyarakat lokal.

Dalam tradisi Dayak Krio, menjaga alam bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga tanggung jawab kolektif yang melibatkan seluruh komunitas. Ini sejalan dengan pandangan Katolik bahwa manusia memiliki tanggung jawab kolektif untuk menjaga bumi sebagai ciptaan Tuhan. Alam adalah ibu yang harus dijaga seperti menjaga keluarga.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa simbolisme dalam adat Jalatn Lome Jaih suku Dayak Krio memainkan peran penting dalam memahami identitas budaya, hubungan dengan alam, dan keyakinan spiritual masyarakat. Melalui perspektif teori Animal Symbolicum dari Ernst Cassirer, simbol-simbol yang terkandung dalam ritual kelahiran, perkawinan, kematian, dan hubungan dengan alam tidak hanya mencerminkan struktur sosial, tetapi juga menghubungkan individu dengan dunia spiritual dan leluhur mereka. Hal ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Dayak Krio memahami dan menghargai siklus kehidupan, di mana setiap ritual memiliki makna mendalam yang menyatukan individu dengan komunitas dan alam. Misalnya, dalam ritual kelahiran, proses pemberkatan kandungan mengungkapkan harapan akan perlindungan spiritual bagi ibu dan anak, sementara ritual kematian menunjukkan penghormatan terhadap leluhur dan kepercayaan akan kehidupan setelah mati. Semua ini menggambarkan keterkaitan antara individu, masyarakat, dan entitas spiritual yang mengatur keberlangsungan kehidupan.

Penelitian ini menemukan bahwa simbolisme dalam adat Jalatn Lome Jaih dapat berfungsi sebagai jembatan untuk mengintegrasikan misi Gereja Katolik di Tanah Dayak Krio. Dengan menghormati dan mengakui simbol-simbol adat, Gereja dapat membangun dialog yang lebih dalam dengan masyarakat lokal, sekaligus memperkenalkan nilai-nilai Katolik yang sejalan dengan nilai-nilai budaya setempat. Ini tidak

hanya memperkuat pemahaman masyarakat tentang spiritualitas, tetapi juga membantu membangun hubungan yang lebih harmonis antara dua tradisi yang berbeda.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya untuk mengintegrasikan simbolisme adat dengan misi Gereja Katolik tidak hanya dapat memperkaya pemahaman spiritual masyarakat, tetapi juga mendorong kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam kajian simbolisme budaya, serta menyoroti pentingnya dialog antarbudaya dalam memperkuat identitas dan nilai-nilai universal di era globalisasi.

Dengan demikian, pemahaman yang lebih dalam tentang simbolisme dalam adat Jalatn Lome Jaih tidak hanya memperkaya studi etnografi tentang suku Dayak Krio, tetapi juga membuka peluang bagi dialog dan kolaborasi antara tradisi budaya lokal dan praktik keagamaan, yang pada akhirnya dapat menghasilkan penguatan identitas budaya dan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Adon, M. J., & Avi, G. (2023). Konsep Religiositas Masyarakat Suku Cepang Manggarai-NTT dalam Simbolisme Ritus Da'de. *Dialog*, 46(1), 71-85. <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i1.680>
- Apriliansa, W. (2023). Aliran Simbolisme dalam Kesusastraan Arab Modern. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah/article/view/5685>
- Cassirer, E. (2021). *The Philosophy of Symbolic Forms*, vol. 3: *Phenomenology of Cognition*. In Trans. by S. Lofts. London/New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429284922>
- Cassirer, E. (2022). *Mythos, Sprache und Kunst*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=cyuJEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=%22ernst+cassirer%22&ots=-_qUXGJio5&sig=8jlxq40RfSsN7JmOIKMcM0giREY
- Cassirer, E. (2023a). *An essay on man: An introduction to a philosophy of human culture*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=b2TIEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&>

- [dq=%22ernst+cassirer%22&ots=sZcYYfjtj6&sig=5zxMddDLyU9qkIoxRUyoig0gxx0](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=7E--EAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=%22ernst+cassirer%22&ots=sZcYYfjtj6&sig=5zxMddDLyU9qkIoxRUyoig0gxx0)
- Cassirer, E. (2023b). *Philosophie der symbolischen Formen. Dritter Teil: Phänomenologie der Erkenntnis*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=7E--EAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=%22ernst+cassirer%22&ots=LWN50Qv2TH&sig=ITvsqyo0K_ghuvb9wZpbJVteAaE
- Cassirer, E. (2023c). *Philosophie der symbolischen Formen. Erster Teil: Die Sprache*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=CPW9EAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=%22ernst+cassirer%22&ots=37oJwy4Pwz&sig=zTv9wn2ETKbyy0WXOcBxLMjnm2Y>
- Cassirer, E., Lofts, S. G., & Gordon, P. E. (2020a). *The Philosophy of Symbolic Forms, Volume 2: Mythical Thinking*. taylorfrancis.com. <https://doi.org/10.4324/9780429282478>
- Cassirer, E., Lofts, S. G., & Gordon, P. E. (2020b). *The Philosophy of Symbolic Forms, Volume 3: Phenomenology of Cognition*. taylorfrancis.com. <https://doi.org/10.4324/9780429282508>
- Djuweng, S., Andasputra, N., Bamba, J., & Petebang, E. (Eds.). (2003). *Tradisi Lisan Dayak: Yang Tergusur dan Terlupakan*. Institut Dayaklogi.
- Evan-Pritchard, Edward E. (1992). *Ritual and Religion in the Making of Humanity*. Clarendon Press.
- Florus, P., Djuweng, S., Bamba, J., & Andasputra, N. (Eds.). (1994). *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi*. Gramedia.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Hapsari, M. M. C., Darmantho, A., & ... (2024). *Simbolisme dan Makna dalam Syair'Atas Pisang'pada Tari Dolalak: Pendekatan Semiotika Barthes*. Abstrak: Jurnal Kajian <https://journal.asdkvi.or.id/index.php/Abstrak/article/view/174>
- Kusuma, T. A. B. N. S., & Damai, A. H. (2020). *Rumah tradisional Jawa dalam tinjauan kosmologi, estetika, dan simbolisme budaya [the Javanese traditional house in review of cosmology, aesthetic, and cultural symbolism]*. *Kindai Etam: Jurnal Penelitian Arkeologi*, 6(1), 45-56. <https://doi.org/10.24832/ke.v6i1.58>
- Lestary, S. D. (2023). *Ritual Bebusus dalam Perspektif Budaya Sasak: Simbolisme, Keunikan, dan Relevansi di Era Modern*. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*. <https://journal.yazri.com/index.php/jupsi/article/view/66>
- Lévi-Strauss, C. (1963). *Structural Anthropology*. Basic Books.

- Mikael & Agus, A. (2010). Adat Istiadat Dan Hukum Adat. PPSDAK Pancur Kasih.
- Parto, H. G. (2023). Budaya. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 28(2). <https://doi.org/10.21831/hum.v28i2.54032>
- Parto, H. G., Riyanto, F., & Adon, M. J. (2024). Keseimbangan Alam Dan Manusia: Menyibak Nilai-Nilai Ekologis Budaya Suku Dayak Krio Berdasarkan Perspektif Ekologi Thomas Berry. *Jurnal BATAVIA*. 1(03), 145–158. <https://journal.zhatainstitut.org/index.php/batavia/article/view/55>
- Putra, A. T. (2020). Dayak Krio: Ketapang, Kalbar Mitos Asal Usul, Kini, Masa Depan. Lembaga Literasi Dayak.
- Rahmatini, R., & Hartono, T. (2023). Tradisi Upacara Adat Maruba di Kecamatan Hulu Sungai. *Konstanta: Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(1), 20-30.
- Ranubaya, F. A., Meo, Y. W. B. L., & Firmanto, A. D. (2024). Pengaruh Misi Gereja Katolik Paska Konsili Vatikan II Di Keuskupan Ketapang. *Euntes: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, Dan Pendidikan Agama Katolik*, 2(1), 46-64. <https://doi.org/10.58586/je.v2i1.44>
- Tandiangga, P. (2021). Simbolisme, Realitas, dan Pikiran dalam Semiotika Charles W. Morris. *Jurnal Syntax Transformation*. <https://doi.org/10.46799/jst.v2i5.274>
- Wardani, L. K. (2006). Simbolisme Liturgi Ekaristi dalam Gereja Katolik: Sebuah Konsepsi dan Aplikasi Simbol. *Dimensi Interior*, 4(1).
- Widen, K. (2023). Orang Dayak dan Kebudayaanannya. *Journal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 12(2), 207-218. <https://doi.org/10.37304/jispar.v12i2.9834>



© Hilarion Gerri Parto; Florensus Ajung; Yulita Nadila 2025

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-No Commercial-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/).